

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang masih menjadi perhatian dunia. Angka kematian dan kesakitan akibat kuman *Mycobacterium tuberculosis* masih cukup tinggi. Pada tahun 2009, terdapat 1,7 juta orang meninggal karena TB sementara ada 9,4 juta kasus TB baru. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan akan terjadi 583 ribu kasus baru TB setiap tahunnya di Indonesia (Rita, 2009). Laporan WHO pada tahun 2009, mencatat bahwa Indonesia berada pada posisi 5 dengan jumlah penderita TB sebesar 429 ribu orang (WHO, 2010).

Menurut Dinas Kesehatan Propinsi Lampung tahun 2007, pencapaian angka-angka kesembuhan penderita TB di Propinsi Lampung telah mencapai target maksimal yaitu melebihi indikator pengobatan sebesar 85%. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa daerah atau kabupaten di Propinsi Lampung yang belum mencapai target keberhasilan pengobatan sesuai indikator nasional. Salah satunya adalah Kabupaten Tulang Bawang Barat yang merupakan kabupaten baru di Propinsi Lampung.

Dinas Kesehatan Tulang Bawang Barat pada tahun 2010 melaporkan adanya 1153 suspek TB pada tahun 2010, dengan 141 BTA Positif. Angka kesembuhan (*Cure*

Rate) TB di Kabupaten Tulang Bawang Barat hanya 55,7% dan angka tersebut masih jauh dari target indikator nasional (Dinkes Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2010), dan dari semua kasus TB yang terjadi, terdapat 11 kasus atau sekitar 0,05% *default* ataupun putus berobat (*drop out*).

Penatalaksanaan TB yang tepat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemberantasan TB. Penularan penyakit TB sangat cepat dan setiap 1 penderita TB basil tahan asam (BTA) positif bisa menularkan penyakit tersebut kepada 10 hingga 15 orang per tahunnya. Namun demikian, penanggulangan TB terutama di negara berkembang masih belum memuaskan, yang ditunjukkan oleh angka kesembuhan hanya mencapai 30%. Beberapa faktor yang menyebabkan gagalnya penanggulangan TB antara lain adanya peningkatan populasi TB yang seiring dengan letusan HIV; timbulnya resistensi terhadap beberapa obat antituberkulosis (OAT); kurangnya biaya pengadaan OAT seperti rifampisin dan pirasinamid yang relatif mahal; kurangnya perhatian aparat pemerintah terhadap besarnya masalah TB; kurangnya sistem penanggulangan TB secara terpadu (Bahar, 2001). Menurut Tahitu dan Amarudin (2006), terdapat faktor risiko utama terjadinya kegagalan pengobatan TB yakni Pengawas Minum Obat (PMO), kepatuhan berobat, dan efek samping obat.

Efek samping obat menjadi salah satu faktor penyebab kegagalan pengobatan TB. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa efek samping OAT menyebabkan pasien malas meminum obat sehingga pengobatan terhenti. Beberapa efek samping OAT yaitu hilangnya nafsu makan, mual, sakit perut, nyeri sendi, warna kemerahan

pada urine, gatal dan kemerahan pada kulit, tuli, gangguan keseimbangan, gangguan penglihatan (Depkes, 2008).

Efek samping obat berpengaruh terhadap kepatuhan meminum obat pada penderita TB. Semakin berat gejala efek samping obat maka semakin tidak patuh penderita dalam pengobatan. Oleh karena itu, efek samping obat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan meminum obat pada penderita TB. Menurut Pariyamah (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat adalah karakteristik penderita, kategori obat, lama pengobatan dan efek samping obat.

Namun demikian, belum diketahui dengan pasti bagaimana hubungan antara efek samping OAT dengan kepatuhan pasien meminum obat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mengkaji bagaimana hubungan kejadian efek samping OAT terhadap kepatuhan minum obat sebagai upaya penatalaksanaan pengobatan TB yang tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian “Bagaimana hubungan kejadian efek samping OAT terhadap kepatuhan minum obat pada penderita TB di Kabupaten Tulang Bawang Barat ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kejadian efek samping OAT terhadap kepatuhan minum obat pada penderita TB di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji pola efek samping OAT pada penderita TB.
2. Mengkaji tingkat kepatuhan meminum OAT pada penderita TB.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan dan teknologi

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang ilmu kedokteran.

2. Bagi penderita

Penelitian yang dilakukan dapat memberikan pengetahuan kepada penderita tentang TB.

3. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Tulang Bawang Barat

Penelitian yang dilakukan dapat menjadi acuan tatalaksana TB yang tepat di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka teori

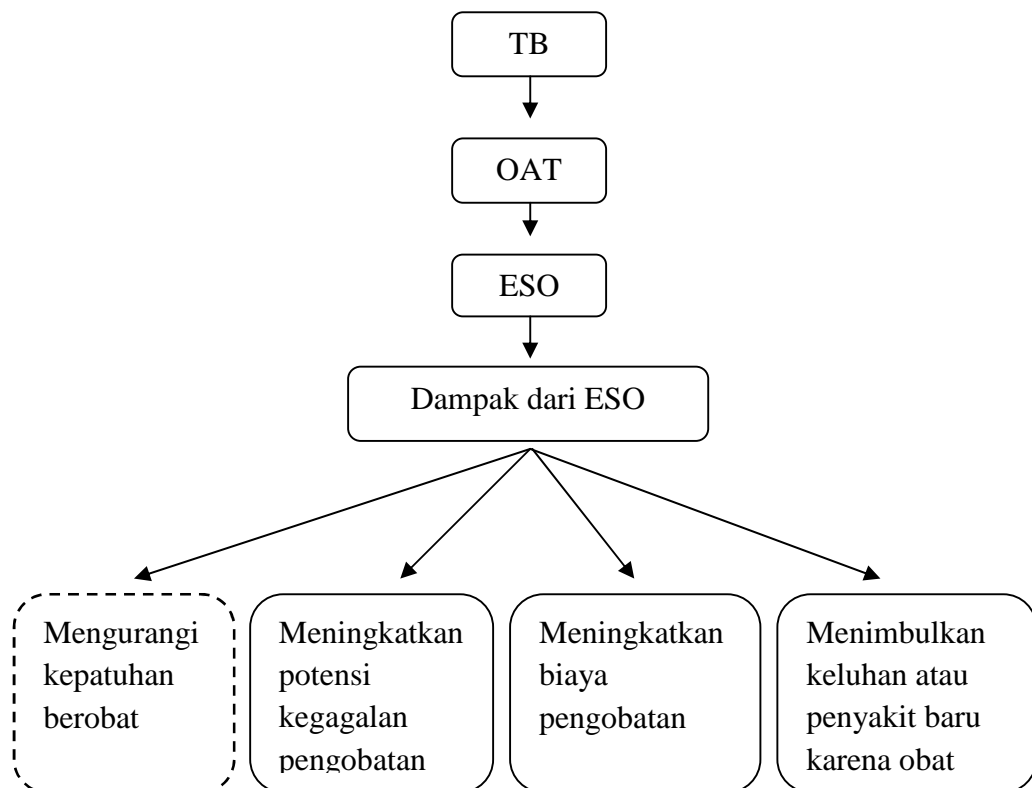
Tuberkulosis adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Sumber penularan adalah dahak dari pasien yang mengandung kuman TB. Bila tidak diobati, maka penderita dapat meninggal dunia. Sekitar 25% dari seluruh kematian yang terjadi akibat TB sebenarnya dapat dicegah (*preventable death*) (Siswono, 2004).

Pengobatan TB mengacu pada perawatan medis dari penyakit menular TB. Pengobatan TB biasanya timbul efek samping. Efek samping biasanya dianggap sebagai gejala-gejala yang muncul akibat pemberian obat dan tidak berhubungan dengan kerja obat yang dimaksud atau diinginkan. Meskipun tidak diharapkan dan mengganggu, efek samping cukup sering terjadi pada dosis biasa sehingga pasien harus waspada mengenai kemungkinan terjadinya dan bagaimana menghadapinya (Deglin dan Vallerand, 2005).

Efek samping obat adalah setiap efek dari suatu pengobatan yang tidak dikehendaki, merugikan atau membahayakan pasien. Efek samping tidak mungkin dihindari atau dihilangkan sama sekali, tetapi dapat ditekan atau dicegah seminimal mungkin dengan menghindari faktor-faktor risiko yang sebagian besar dapat diketahui. Dampak negatif masalah efek samping obat dalam klinik antara lain dapat menimbulkan keluhan atau penyakit baru karena obat, meningkatkan biaya pengobatan, mengurangi kepatuhan berobat serta meningkatkan potensi kegagalan pengobatan (Santoso, 2007).

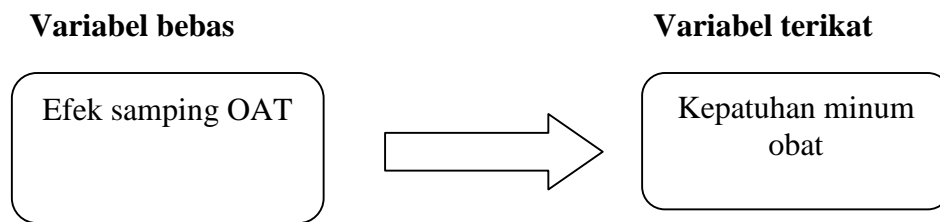
Efek samping OAT dapat menyebabkan pasien malas minum obat sehingga menjadi salah satu faktor putus obat sehingga pengobatan TB terhenti. Efek samping OAT yaitu hilangnya nafsu makan, mual, sakit perut, nyeri sendi, kesemutan sampai dengan rasa terbakar di kaki, warna kemerahan pada urine, gatal dan kemerahan pada kulit, tuli, gangguan penglihatan dan lain sebagainya (Depkes RI, 2008).

Semakin berat efek samping yang ditimbulkan OAT semakin menyebabkan pasien tidak patuh meminum obat. Kepatuhan dalam pengobatan dapat diartikan sebagai perilaku pasien yang mentaati semua nasehat dan petunjuk yang dianjurkan oleh kalangan tenaga medis, seperti dokter dan apoteker (Slamet, 2007).



Gambar 1. Kerangka teori

1.5.2 Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka konsep

Terdapat efek samping dari pengobatan TB. Beberapa efek samping yang ditimbulkan oleh OAT yaitu hilangnya nafsu makan, mual, sakit perut, nyeri sendi, warna kemerahan pada urine, gatal, vertigo, penyakit kuning, kemerahan pada kulit, tuli, dan gangguan penglihatan. Efek samping yang ditimbulkan OAT menjadi salah satu faktor yang menyebabkan berkurangnya kepatuhan minum obat pada penderita TB.

1.6 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini:

Adanya hubungan kejadian efek samping OAT terhadap kepatuhan minum obat pada penderita TB di Kabupaten Tulang Bawang Barat.